

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA KELAS IV SD KEPEK MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT

THE IMPROVEMENT OF SOCIAL SKILLS AT IVth GRADE STUDENTS THROUGH A NHT IMPLEMENTATION

Oleh : Titin Setianingrum, Pendidikan Guru Sekolah Dasar/Pendidikan Sekolah Dasar,
titin.setianningrum@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas IV SD Kepek melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*(NHT). Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas desain model Kemmis & Mc. Taggart. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2016-Juni 2017. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus. Data hasil penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara. Teknik analisis data yaitu secara kuantitatif deskriptif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas IV. Langkah-langkah NHT yaitu (1) *numbering*, (2) *questioning*, (3) *heads together*, dan (4) *answering*. Pada pra tindakan 11 siswa (36,67%) mencapai predikat baik. Nilai rata-rata kelas adalah 6,19. Pada siklus I 15 siswa (50%) mencapai predikat baik. Nilai rata-rata kelas sebesar 7,09. Pada siklus II 28 siswa (93,31%) mencapai predikat baik. Rata-rata kelas sebesar 8,01. Hasil tersebut menunjukkan bahwa di siklus II keterampilan sosial siswa telah mencapai kriteria keberhasilan penelitian.

Kata Kunci: *Keterampilan Sosial, Pembelajaran Kooperatif tipe Numbered Heads Together*

Abstract

*This research aims at improving the social skill at IVth grade students in Kepek Elementary School through the implementation of Numbered Heads Together (NHT) as cooperative learning type. The research was Classroom Action Research using Kemmis & Mc Taggart Model. The subjects of the research were the IVth grade amount 30 students. This research had taken on November 2016-June 2017. The research had two cycles. Data were collected by using observation and interview. Data analysis techniques were descriptive quantitative and qualitative. The result shows that implementation of NHT as type of cooperative learning can improve social skills of IVth grade students. Steps of NHT are: (1) *numbering*, (2) *questioning*, (3) *heads together*, and (4) *answering*. On pra action there was 11 students (36,67%) which reached good predicate. Mean of class is 6,19. On I cycle there was 15 students (50%) which reached good predicate. Mean of class is 7,09. On II cycles there was 28 students (93,33%) which reached good predicate. Mean of class is 8,01. It had fulfilled successful criteria of this research.*

Key words: Social Skills, Cooperative Learning Type Numbered Heads Together

PENDAHULUAN

Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang dibutuhkan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain agar dapat diterima dengan baik di lingkungannya. Seperti pendapat Iyep Sepriyan (dalam Maryani dan Syamsudin, 2009:8) keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan saling menghargai, mandiri, mengetahui tujuan hidup, disiplin dan mampu menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan, penyesuaian terhadap lingkungan

sosial dan memecahkan masalah sosial yang dihadapi serta mampu mengembangkan aspirasi dan menampilkan diri dengan ciri saling menghargai, mandiri, mengetahui tujuan hidup, disiplin dan mampu membuat keputusan.

Berkaitan dengan keterampilan sosial, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan observasi di kelas IV SD Kepek selama pelaksanaan kegiatan PPL UNY 2015 maupun proses penyusunan skripsi ditemukan permasalahan rendahnya keterampilan sosial siswa kelas IV di sekolah dasar Kepek Pengasih. Hal

tersebut peneliti dasarkan pada aspek-aspek keterampilan sosial yang dikemukakan oleh Budiman (2006: 21) bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan untuk berkomunikasi, menyesuaikan diri, dan keterampilan untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain.

Rendahnya keterampilan sosial siswa yang terlihat pada kemauan berani berbicara, siswa tidak berinisiatif menjawab ketika guru mengajukan pertanyaan. Siswa akan menjawab atau menyampaikan pendapat apabila ditunjuk oleh guru. Siswa menolak kelompok yang ditentukan guru. Siswa lebih senang berkelompok dengan teman yang ditentukan sendiri dan memilih teman yang memiliki kemampuan akademik yang baik.

Pada aspek menjalin hubungan baik dengan orang lain dapat terlihat keterampilan sosial yang rendah ditunjukkan oleh siswa putra yang suka mengejek siswa lain dan suka mengganggu siswa putri baik saat pembelajaran maupun jam istirahat. Siswa tidak memperhatikan guru ketika menerangkan materi. Beberapa siswa terkadang lebih menyukai bermain atau berbincang dengan teman sebangku. Hal lainnya terlihat dalam menunggu giliran, siswa sering tidak sabar untuk bertanya pada guru tentang jawaban mana yang benar.

Selain permasalahan di atas, guru menyampaikan bahwa selama ini guru lebih sering menggunakan metode ceramah, hanya sesekali menggunakan media pembelajaran, guru menjadi pusat dari berbagai informasi yang diterima oleh siswa. Hal ini menyebabkan adanya sentralisasi dalam belajar. Pembelajaran yang seharusnya menempatkan siswa sebagai subjek yang aktif, justru membuat siswa pasif dan penekanan cenderung hanya pada aspek kognitif.

Berkaitan dengan hal di atas, dalam upaya peningkatan keterampilan sosial siswa, kegiatan pembelajaran juga perlu mempertimbangkan tugas perkembangan tiap fase siswa. Tugas perkembangan siswa pada pada masa akhir kanak-kanak menurut Hurlock (2009:155) merupakan masa “usia berkelompok”, hal ini ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan untuk diterima sebagai bagian dari suatu kelompok. Desmita (2014:36) mengemukakan salah satu tugas guru dalam perkembangan siswa pada masa kelas tinggi adalah melaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bergaul dan bekerja sama dengan teman sebaya sehingga kepribadian sosialnya berkembang.

Berdasarkan tugas perkembangan tersebut maka peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Trianto (2011:82) berpendapat tipe pembelajaran NHT merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Pola interaksi yang dimaksudkan Trianto di atas dapat terjadi melalui langkah-langkah pembelajaran NHT yang dirumuskan oleh Nurhadi (dalam Thabrani dan Mustafa, 2013:296-297) sebagai berikut: (1) penomoran (*Numbering*), (2) pengajuan pertanyaan (*Questioning*), (3) berpikir bersama (*Heads Together*), dan (4) pemberian jawaban (*answering*).

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, peneliti merasa perlu mengadakan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran tipe *Numbered Heads Together* sebagai upaya meningkatkan keterampilan sosial

siswa kelas IV SD Kepek Kecamatan Pengasih Kulon Progo.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Kunandar, 2011:42) mendefinisikan penelitian tindakan sebagai suatu bentuk *self-inquiry* kolektif yang dilakukan oleh para partisipan di dalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari praktik sosial.

Subjek Penelitian

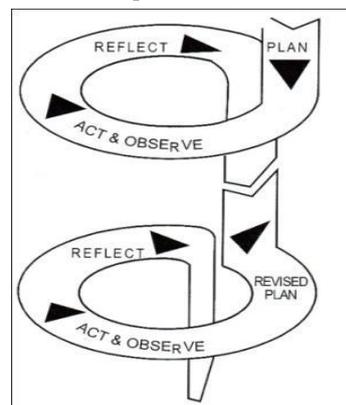
Subjek penelitian adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kepek, Pengasih, Kulon Progo tahun ajaran 2016/2017. Siswa berjumlah 30 yang terdiri dari 17 siswa putra dan 13 siswa putri.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kepek tahun ajaran 2016/2017 yang terletak di Desa Kepek, Pengasih, Kulon Progo pada bulan November 2016 hingga Juni 2017.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang diterapkan pada penelitian ini adalah desain penelitian yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart. Berikut gambar desain siklus PTK yang dikemukakan oleh Kemmis & Taggart:



Gambar 1. Siklus PTK menurut Kemmis & Taggart (Kusumah, 2010:21)

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan teknik pengumpulan data melalui:

1. Observasi (Pengamatan)

Teknik observasi (pengamatan) ditujukan untuk mengamati keterampilan sosial siswa dan proses pelaksanaan *Numbered Heads Together* selama pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara tidak terstruktur dilakukan pada awal penelitian untuk mengumpulkan informasi dari guru berkenaan dengan permasalahan di kelas. Wawancara terstruktur terhadap siswa dilakukan untuk mendapat data pendukung penelitian terhadap keterampilan sosial siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di setiap siklus.

Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian ini adalah lembar instrumen observasi dan lembar instrumen wawancara.

1. Lembar Instrumen Observasi

Lembar instrumen observasi untuk mengamati perilaku siswa dan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

2. Lembar Instrumen Wawancara

Wawancara dilakukan agar data yang peneliti peroleh lebih mendalam mengenai keterampilan sosial.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif untuk menganalisis data yang berasal dari hasil observasi terhadap keterampilan sosial siswa dan analisis kualitatif untuk menganalisis hasil observasi terhadap proses keterlaksanaan NHT.

Proses pengolahan data hasil observasi dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Perolehan skor setiap siswa pada lembar observasi dijumlah.
2. Hasil penjumlahan dibagi dengan skor maksimal yakni 19.
3. Mengkonversi skor ke dalam penilaian berstandar 10. Rumus penilaian dapat dilihat pada rumus berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 10$$

4. Setelah dilakukan penghitungan dan pengkonversian skor, nilai kemudian dicocokkan dengan tabel format lembar pengamatan menurut Depdiknas (dalam Kusumah, 2011:154) yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel Penilaian

Rentang Nilai	Predikat
8,5 - 10	Sangat Baik
7,0 - 8,4	Baik
5,5 - 6,9	Cukup
4,0 - 5,4	Kurang
≤4,0	Sangat Kurang

Kunandar (2011:101-102) menyampaikannya bahwa analisis data yang kompleks akan lebih baik menggunakan analisis kualitatif yang terdiri dari 3 komponen yaitu reduksi data, display, dan penarikan kesimpulan. Data yang diolah merupakan

hasil dari observasi terhadap keterlaksanaan pembelajaran menggunakan NHT. Hasil analisis disampaikan dengan cara mendeskripsikan hasil pengamatan dalam bentuk kalimat.

Indikator Keberhasilan

Penelitian dikatakan berhasil apabila $\geq 75\%$ siswa kelas IV SD Negeri Kepek menunjukkan keterampilan sosial mencapai kategori baik berdasarkan tabel format lembar pengamatan menurut Depdiknas (dalam Kusumah, 2011:154) yakni ≥ 7 setelah diberikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Tindakan

Pelaksanaan PTK didahului dengan kegiatan pra tindakan. Dalam kegiatan tersebut peneliti melakukan observasi di dalam kelas saat pelajaran dan wawancara terhadap guru berkenaan dengan permasalahan yang dihadapi di kelas.

Berikut hasil observasi terhadap keterampilan sosial siswa pada tahap pra tindakan:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV Pada Pra Tindakan

Total Nilai	186
Rata – Rata Nilai	6,2
Nilai Tertinggi	7,89
Nilai Terendah	4,21
Presentase Predikat Nilai	Baik 36,67% Cukup 20% Kurang 36,67% Sangat kurang 6,67%
Predikat	11 siswa baik, 6 siswa cukup, 11 siswa kurang, 2 siswa sangat kurang
Jumlah siswa mencapai kriteria keberhasilan penelitian	11 siswa (36,67%)

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa 6 siswa (20%) tergolong dalam predikat cukup, 11 siswa (36,67%) berpredikat kurang, dan 2 siswa (6,67%) berpredikat sangat kurang. Banyak siswa

yang masih menunjukkan kriteria kurang khususnya pada indikator berani bertanya, berani menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, patuh terhadap peraturan di kelas, dan menghargai perbedaan.

Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I pada tanggal 9 dan 12 Mei 2017. Hasil analisis skor keterampilan sosial siswa berdasarkan observasi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan berlangsung, secara umum dapat dikatakan penerapan model pembelajaran kooepatif tipe NHT pada siklus I pertemuan 1 dan 2 sudah sesuai dengan langkah-langkah NHT dan termasuk pada kategori baik. Guru sudah melaksanakan semua indikator yang menjadi acuan bagi pengamatan terhadap proses pelaksanaan NHT. Meskipun dalam pelaksanaannya guru masih sering perlu memperhatikan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disiapkan oleh peneliti. Guru masih belum mampu memberi stimulus agar siswa mau bertanya, hanya sebatas bertanya kepada siswa adakah yang ingin ditanyakan. Pada pertemuan kedua guru sudah menunjukkan tindakan yang lebih baik dari pertemuan 1.

Berikut analisis skor observasi keterampilan sosial yang dilakukan:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Observasi Keterampilan Sosial Siswa pada Siklus I

Total Nilai	213
Rata – Rata Nilai	7,09
Nilai Tertinggi	9,47
Nilai Terendah	3,95
Presentase Predikat Nilai	13,33% Sangat Baik 36,67% Baik 40% Cukup 6,67% Kurang 3,33% Sangat kurang
Predikat	4 sangat baik, 11 baik, 12 cukup, 2 kurang, 1 sangat

	kurang
Jumah siswa mencapai kriteria keberhasilan penelitian	15 siswa (50%)

Berdasarkan tabel tersebut, hasil observasi keterampilan sosial menunjukkan bahwa siswa yang mencapai predikat baik baru 50% dari jumlah keseluruhan siswa. Meskipun nilai rata-rata keterampilan sosial siswa kelas IV pada siklus I sudah mencapai predikat baik, namun presentase siswa yang telah mencapai predikat baik baru setengah dari jumlah siswa. Oleh karena hal tersebut penelitian pada siklus I dapat dikatakan belum berhasil.

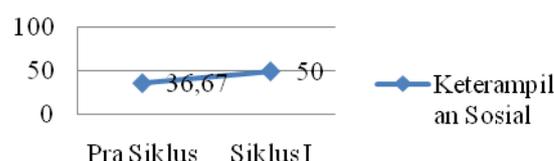
Berikut perbandingan nilai keterampilan sosial siswa kelas IV antara Pra Tindakan dan siklus I dapat dilihat pada tabel:

Tabel 4. Perbandingan Nilai Keterampilan Sosial Siswa pada Pra Tindakan dan Siklus I

	Pra Tindakan	Siklus I
Total Nilai	186	213
Rata-rata Nilai	6,2	7,09
Jumlah siswa yang mencapai kriteria keberhasilan	11 Siswa (36,67%)	15 Siswa (50%)
Peningkatan presentase nilai yang mencapai kriteria keberhasilan	13,33%	

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik garis berikut:



Gambar 2. Hasil Perbandingan Keterampilan Sosial Siswa pada Pra Tindakan dan Siklus I

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan di atas, penelitian pada siklus I menunjukkan hasil

yang belum mencapai indikator keberhasilan. Belum tercapainya hasil penelitian tersebut dikarenakan masih banyak kendala yang dihadapi selama pembelajaran. Masih ada 7 aspek yang belum mencapai predikat baik diantaranya berani bertanya, berani menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, menghargai pendapat orang lain, patuh terhadap peraturan di kelas, menunjukkan kestabilan emosi saat berinteraksi dengan orang lain, dan menghargai perbedaan. Oleh karena itu penelitian perlu dilanjutkan pada siklus II.

Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II dilaksanakan 2 kali pertemuan yakni pada tanggal 22 dan 23 Mei 2017. Hasil penelitian pada siklus II peneliti deskripsikan sebagai berikut:

Secara umum pelaksanaan pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus II dapat dikatakan baik. Hal tersebut terlihat dari pelaksanaan NHT yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Siswa terlihat lebih kondusif dan sudah mulai mudah diatur meskipun sempat ada kesulitan saat praktek bertelepon dengan kaleng pada pertemuan kedua.

Berikut adalah hasil observasi terhadap keterampilan sosial siswa:

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Observasi Keterampilan Sosial Siswa pada Siklus II

Total Nilai	2 4 0 , 2 4
Rata-Rata Nilai	8 , 0 1
Nilai Tertinggi	9 , 4 8
Nilai Terendah	6 , 8 4
Presentase Predikat Nilai	26,67% Sangat Baik 66,67% Baik 6,67% Cukup
P r e d i k a t	8 Sangat Baik, 20 Baik, 2 Cukup
Jumlah siswa yang mencapai kriteria keberhasilan penelitian	28 Siswa (93,33%)

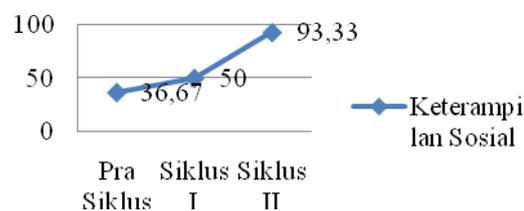
Berdasarkan tabel tersebut, hasil observasi keterampilan sosial menunjukkan presentase siswa yang telah mencapai kriteria keberhasilan mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari siklus sebelumnya.

Berikut perbandingan nilai keterampilan sosial siswa kelas IV:

Tabel 6. Perbandingan Nilai Keterampilan Sosial Siswa pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

	Pra Tindakan	Sosial Siklus I	Sosial Siklus II
Total Nilai	1 8 6	2 1 3	2 4 0 , 2 4
Rata-rata	6 , 2	7 , 0 9	8 , 0 1
Siswa yang mencapai predikat baik	11 Siswa (36,67%)	15 Siswa (50%)	28 Siswa (93,33%)
Peningkatan Presentase Nilai yang mencapai kriteria keberhasilan	Siklus I terhadap Pra Tindakan		13,33 %
	Siklus II terhadap Siklus I		43,33 %

Peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 3. Hasil Perbandingan Keterampilan Sosial Siswa pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Secara umum pelaksanaan siklus II tidak ditemukan kendala yang cukup serius. Hal ini dikarenakan siklus II terdapat perbaikan dari refleksi yang sebelumnya ditemukan pada siklus I. Proses pelaksanaan menggunakan NHT sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat. Guru juga telah mengkomunikasikan kembali peraturan kepada siswa agar siswa yang mengacungkan tangan adalah siswa yang nomor kepalanya disebutkan. Selain itu guru juga

menyampaikan peraturan tambahan agar siswa mengacungkan tangan tidak sambil berdiri dan berteriak-teriak.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat diketahui bahwa keterampilan sosial siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari siklus sebelumnya.

Hasil yang belum mencapai predikat baik adalah indikator berani bertanya, berani menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan kestabilan emosi saat berinteraksi dengan orang lain. Presentase nilai keterampilan sosial siswa yang mencapai predikat baik lebih dari 75% pada siklus II tersebut mengindikasikan keberhasilan penelitian.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian upaya meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas IV SD Kepek, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Pargo menunjukkan peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan terhadap 30 siswa dengan 3 observer. Dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan 2 pertemuan di setiap siklus.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru didapat hasil yang menunjukkan kurang baiknya keterampilan sosial siswa kelas IV SD Negeri Kepek. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan siswa mudah bosan dengan pembelajaran, suka mengejek satu sama lain, kurang berani menyampaikan pendapatnya jika diberi kesempatan bagi yang ingin menyampaikan pendapat, siswa hanya mau menyampaikan pendapat jika ditunjukoleh guru, siswa juga menolak pengelompokan yang ditentukan oleh guru. Selain permasalahan tersebut, berdasarkan penuturan guru

siswa sulit diatur, suka berjalan-jalan di dalam kelas ketika jam pembelajaran sedang berlangsung. Selain itu berdasarkan hasil observasi menggunakan instrumen observasi keterampilan sosial siswa, kondisi awal keterampilan sosial siswa kelas IV SD Kepek menunjukkan presentase rendah yakni 33,33%.Berdasarkan kondisi awal tersebut maka peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagai upaya meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Langkah-langkah yang digunakan pada NHT merupakan langkah yang dikemukakan oleh Nurhadi (Thabrani & Arif Mustafa, 2013:296-297) yaitu langkah (1) penomoran (*numbering*), langkah (2) pengajuan pertanyaan (*questioning*), langkah (3) berpikir bersama (*headtogether*), dan langkah (4) pemberian jawaban (*answering*). Pada setiap langkah dan proses pembelajaran, guru sudah melaksanakan sesuai dengan rencana yang dilaksanakan. Setelah diberikan penjelasan mengenai materi pelajaran oleh guru, guru kemudian membagi 30 siswa menjadi 6 kelompok terdiri dari 5 siswa yang heterogen dilihat dari jenis kelamin, kemampuan akademik, dan pertimbangan lain dari guru. Pembagian kelompok secara heterogen didasarkan pada pendapat Ibrahim Bafadal (Sumantri, 2015: 50-51) pengelompokkan dalam kelompok kooperatif dibentuk dari siswa yang memiliki keterampilan rendah hingga sedang, bahkan bila memungkinkan berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda. Pembagian tersebut awalnya ditolak oleh siswa karena alasan tertentu. Berdasarkan hasil wawancara beberapa siswa menyatakan bahwa siswa menolak karena tidak suka apabila berkelompok dengan siswa yang berbeda jenis kelamin dan juga siswa yang kurang pandai. Namun

demikian pembelajaran tetap dilaksanakan dengan pembagian secara heterogen agar siswa terbiasa dengan lingkungan yang berbeda dengannya. Pada siklus I pertemuan 2 didapati siswa tidak protes terhadap pembagian kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan siswa terhadap siswa lain menjadi lebih baik seperti yang disampaikan oleh Lundgren (Muslimin, 2000:18) bahwa keunggulan NHT salah satunya adalah penerimaan individu menjadi lebih besar salah satunya siswa mau berkelompok dengan siapapun karena siswa mulai dibiasakan berada di situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Pada saat pembagian nomor kepala pada langkah *numbering* siswa cukup antusias dengan mahkota tersebut. Terlihat siswa teratur saat menerima mahkota untuk nomer kepala. Setelah semua siswa mendapatkan nomer kepala, kegiatan dilanjutkan dengan langkah *questioning*, *heads together*, dan *answering*. Dimana pada langkah ini siswa mendapatkan pertanyaan dari guru kemudian didiskusikan dengan teman di kelompoknya. Langkah ini cukup melatih siswa dalam bekerja sama memecahkan permasalahan agar didapat hasil terbaik. Kegiatan tersebut menjadi keunggulan NHT yakni nilai-nilai kerja sama antar siswa menjadi lebih teruji seperti yang disampaikan oleh Lundgren (Muslimin, 2000:18). Selain itu keberhasilan tim yang ditentukan oleh individu membuat siswa saling memotivasi agar teman dalam kelompoknya dapat berhasil. Hal tersebut terlihat saat kegiatan diskusi siswa cukup antusias dan saling menyampaikan ide agar mendapat jawaban yang paling tepat. Hal ini seperti pendapat yang disampaikan oleh Huda (2015:138) bahwa keunggulan NHT memberikan kesempatan kepada

siswa untuk saling *sharing* ide-ide dan mempertimbangkan jawaban paling tepat.

Pada langkah *answering* terlihat siswa begitu antusias menunggu guru menyebutkan nomer kepala yang berhak menjawab pertanyaan yang disampaikan. Penyebutan nomer dilakukan secara acak dengan tetap memperhatikan frekuensi tiap nomer dengan tujuan semua siswa memperhatikan guru dengan seksama. Hal ini cukup membuat keributan cukup mereda karena siswa fokus terhadap guru. Selain itu, pada langkah *answering* yang menuntut siswa untuk tampil secara mandiri cukup menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri siswa. Siswa yang biasanya diam maupun memiliki kemampuan akademik cukup ketika pembelajaran terlihat dengan semangat dan antusias mengacungkan tangan untuk menjawab saat nomer kepalanya disebutkan. Hal ini menunjukkan NHT dapat membuat rasa harga diri menjadi lebih tinggi (Lundgren dalam Muslimin, 2000:18).

Dilihat dari hasil observasi siklus I menunjukkan rata-rata kelas yang masuk dalam kategori baik dan mengalami peningkatan dalam presentase rata-rata nilai keterampilan sosial siswa. Namun demikian presentase siswa yang mendapat nilai ≥ 7 baru sebesar 50%. Meningkatkan sebanyak 13,33% dari pra tindakan yang sebelumnya memiliki presentase sebesar 36,67%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* pada siklus I belum berhasil berdasarkan indikator keberhasilan penelitian. Pelaksanaan pada siklus I sudah dilaksanakan dengan baik oleh guru meskipun belum secara optimal. Selain itu siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah membuat pembelajaran harus diselingi oleh peringatan guru agar siswa menjadi tenang. Oleh karena itu

penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan memperhatikan refleksi dan alternatif tindakan.

Pada siklus II hasil observasi mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Setelah diberikan alternatif tindakan pada pembagian nomer kepala dan penegasan peraturan saat kegiatan *answering* cukup efektif membuat siswa melaksanakan pembelajaran dengan kondusif. Pemilihan media dan metode pembelajaran juga mendukung agar siswa lebih tenang saat pembelajaran. Siswa juga terlihat antusias ketika mengetahui pembelajaran akan dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Siswa terlihat termotivasi untuk menang sehingga siswa dengan seksama memperhatikan video yang menampilkan informasi mengenai materi pembelajaran.

Dari hasil observasi menunjukkan presentase siswa yang mendapat nilai ≥ 7 sebesar 93,33%. Hal ini meningkat cukup signifikan dari sebelumnya pada siklus I sebesar 50%. Peningkatan tersebut tidak terlepas dari keterampilan sosial yang berkenaan dengan keterampilan siswa lain. Thalib (2013:161) berpendapat bahwa teman sebaya merupakan salah satu hal yang mempengaruhi keterampilan sosial siswa. Hal ini dapat dikatakan bahwa apabila satu siswa menunjukkan keterampilan sosial yang buruk dapat mempengaruhi keterampilan sosial siswa yang lain. Sehingga sekolah dalam hal ini guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksidan berkomunikasi dengan siswa lain baik di dalam maupun di luar pembelajaran (Thalib, 2013:161)

Sedangkan wawancara terhadap siswa dilakukan untuk mendukung data observasi berkenaan keterampilan sosial tidak menunjukkan

perubahan yang signifikan dari hasil wawancara setelah diberikan perlakuan pada siklus I dan siklus II. Dari hasil wawancara tersebut didapat hasil bahwa siswa kurang menanggapi guru saat ditanya maupun diminta untuk bertanya serta mengemukakan pendapat di kelas dikarenakan siswa merasa tidak percaya diri. Meskipun dalam wawancara sebagian besar jawaban siswa akan bertanya kepada guru dan menjawab pertanyaan dari guru, namun saat observasi hanya terlihat beberapa siswa yang menjawab dan mengajukan pertanyaan serta menyampaikan pendapat di kelas. Adanya perbedaan antara sikap dan perilaku siswa ini perlu mendapat perhatian dari guru dan sekolah agar mengembangkan sikap dan perilaku yang positif. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Sunarto dan Hartono (2008:130-133) bahwa pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah dan normatif sehingga pendidikan dalam hal ini sekolah dapat menerapkan berbagai model maupun metode yang dapat mengarahkan sikap dan perilaku siswa ke hal yang baik.

Dalam sub aspek keterampilan penyesuaian diri siswa juga memberikan tanggapan bahwa siswa patuh terhadap peraturan yang ada. Ada perilaku yang sesuai, namun ada juga beberapa hal yang menunjukkan perilaku yang berbeda dari sikap yang disebutkan seperti tidak membuat gaduh di kelas. Kenyataannya siswa masih sering berbicara dengan teman-temannya saat guru menerangkan materi, berbicara hal yang tidak termasuk dalam pelajaran, saling mengejek sehingga membuat keributan dan beberapa hal lain.

Sub aspek yang terakhir yakni keterampilan menjalin hubungan baik dengan orang lain, siswa juga menyampaikan sikap yang positif. Meskipun beberapa siswa menyampaikan bahwa siswa

tersebut keberatan apabila berkelompok dengan siswa lain yang kurang pandai karena hanya akan mengganggu jalannya diskusi dan mempengaruhi nilai. Hal tersebut dirasa wajar seperti yang disampaikan oleh Izzaty, dkk (2013:155) bahwa salah satu karakteristik siswa kelas tinggi adalah memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah. Namun demikian, pembelajaran yang kooperatif dengan mengelompokkan siswa secara heterogen perlu tetap dilakukan. Agar terbentuk iklim belajar yang baik dimana siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi dapat membantu siswa yang memiliki kemampuan akademik yang rendah.

Adanya perbedaan antara sikap dan perilaku siswa ini menunjukkan kematangan anak yang masih belum stabil. Hal ini seperti disampaikan oleh Sunarto dan Hartono (2008:130) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan siswa adalah kematangan anak. Dimana hal tersebut berhubungan dengan fisik dan psikis siswa termasuk dalam hal kemampuan berbahasa. Sebagian siswa belum mampu menyampaikan secara tepat hal yang menjadi sikap dan dilakukannya. Selain itu, faktor teman sebaya seperti yang disampaikan oleh Thalib (2013:161) juga ikut berperan dalam perbedaan ini. Wawancara dilakukan secara berkelompok 3-4 anak dalam sekali wawancara. Dalam wawancara tersebut siswa dapat terpengaruh oleh jawaban siswa lain sehingga terdapat perbedaan antara sikap dan perilaku siswa.

Keterampilan sosial seperti yang disampaikan oleh Iyep Sepriyan (dalam Maryati dan Syamsudin, 2009:8) merupakan kemampuan untuk menciptakan hubungan yang serasi dan memuaskan. Hal ini berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial seseorang. Sunarto

dan Hartono (2008:130-131) dalam bukunya menerangkan bahwa ada 5 hal yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial seseorang diantaranya adalah keluarga, kematangan anak, status sosial ekonomi, pendidikan, dan kapasitas mental. Pendapat tersebut mempertegas fungsi dan peran pendidikan, sekolah pada umumnya dan guru kelas pada khususnya agar dapat berpartisipasi aktif dalam membentuk keterampilan sosial siswa melalui kegiatan di sekolah. Kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan di luar kelas maupun pembelajaran yang kooperatif. Dimana pembelajaran kooperatif khususnya NHT seperti yang disampaikan oleh Muslim (2000:18) memiliki kelebihan rasa harga diri menjadi tinggi; perilaku mengganggu menjadi lebih kecil; konflik antar pribadi menjadi berkurang; pemahaman yang lebih mendalam; meningkatkan kebaikan budi; kepekaan, dan toleransi; nilai-nilai kerja sama antar siswa lebih teruji. Dimana hal-hal tersebut berkaitan dengan keterampilan sosial siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan keterampilan social siswa pada siswa kelas IV SD Kepek Kecamatan Pengasih Kabupaten KulonProgo. Pembelajaran yang dilakukan melalui tahapan NHT menunjukkan perubahan perilaku pada siswa berkenaan dengan keterampilan social siswa, antara lain siswa yang awalnya ragu dalam menjawab pertanyaan guru menjadi menunjukkan kepercayaan diri, perilaku mengganggu dengan membuat kegaduhan saat pembelajaran cukup berkurang, siswa menunjukkan

sikap penerimaan satu sama lain dengan tidak memprotes pengelompokan heterogen yang dilakukan guru, siswa mampu bekerjasama dengan baik dalam kelompok yang ditunjukkan kemauan siswa dalam berpartisipasi dalam kelompok dan menunjukkan pertanggungjawaban individu yang baik yang terlihat saat siswa bersemangat dalam berkompetisi saat kegiatan *answering*.

Peningkatan di atas dapat dilihat pada analisa data rata-rata hasil observasi keterampilan social siswa. Pada kegiatan pratindakan, siswa yang telah mencapai predikat baik sebesar 36,67%. Hasil dari observasi menunjukkan siswa masih tergolong memiliki predikat rendah pada indicator berani bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, menghargai pendapat orang lain, patuh terhadap peraturan di kelas, menghargai perbedaan, dan dapat bekerjasama.

Dari hal tersebut kemudian dilakukan tindakan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*. Hasil penelitian menunjukkan keterampilan social pada siklus I meningkat menjadi sebesar 50% dengan rata-rata 7,09. Peningkatan tersebut terlihat pada indicator mengemukakan pendapat, menghargai pendapat orang lain, dan dapat bekerjasama.

Setelah diberikan tindakan pada siklus II, presentase siswa yang mencapai criteria keberhasilan penelitian yaitu 93,33% 28 siswa dengan rata-rata nilai sebesar 8,01 yang termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan keberhasilan dalam penelitian ini. Kriteria keberhasilan penelitian ini yaitu $\geq 75\%$ siswa mencapai predikat keterampilan sosial yang baik. Oleh karena itu penelitian dicukupkan sampai pada siklus II.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pengambil kebijakan di sekolah dapat mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) melalui pelatihan bagi guru dan menyediakan sarana prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran.
2. Bagi guru sekolah dasar untuk memperluas wawasan dan menerapkan pembelajaran kooperatif pada pembelajaran. Guru dapat menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT pada semua mata pelajaran yang memungkinkan dilaksanakan NHT. Pembagian kelompok dapat divariasikan dengan metode berhitung sehingga siswa yang mendapat nomer hitung sama akan berada pada satu kelompok. Guru juga dapat memvariasi penugasan saat siswa berpikir bersama seperti membuat peta konsep, percobaan tertentu, mading, dan lain sebagainya agar siswa terbiasa berinteraksi dengan siswa lain.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar perlu mempertimbangkan sarana dan prasarana sekolah yang mendukung keterlaksanaan penelitian. Peneliti perlu memiliki kedekatan emosional yang baik dengan siswa agar siswa dapat mengeluarkan ekspresinya tanpa rasa malu.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, N. (2006). *Memahami Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Huda, M. (2015). *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hurlock, E. B. (2009). *Perkembangan Anak Jilid I (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.

Izzaty, R. A. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.

Kunandar. (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajagrafindo

Kusumah, W & Dwitagama, D. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas (Edisi Kedua)*. Jakarta: Indeks

Muslimin, I, dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Surabaya University Press.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunarto & Hartono, B. A. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Thabrani, M. & Mustafa, A. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Thalib, S. B. (2013). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif (Edisi Refisi)*. Jakarta: Kencana Prenandamedia Group.

Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sumantri, M. S. (2015). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.